

Sosiologi Lembaga Pendidikan: Kepemimpinan Etis Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Sosial Guru dan Siswa di Madrasah Tsanawiyah

Evi Khomsatun¹, Muh. Hanif²

^{1,2} Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Info

Article history:

Received Sep, 2026

Revised Sep, 2026

Accepted Sep, 2026

Kata Kunci:

Kepemimpinan Etis, Kepala Madrasah, Karakter Sosial, Guru, Madrasah Tsanawiyah

Keywords:

Ethical Leadership, Madrasah Principal, Social Character, Teachers, Madrasah Tsanawiyah

ABSTRAK

Artikel ini dirancang untuk mengkaji Kepemimpinan Etis Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Sosial Guru dan Siswa di Madrasah Tsanawiyah melalui perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus utama artikel diarahkan pada klaim bahwa kepemimpinan etis kepala madrasah membentuk karakter sosial warga madrasah melalui keteladanan, konsistensi aturan, dan budaya tanggung jawab kolektif. Penelitian lapangan perlu ditempatkan pada sekolah, madrasah, atau pesantren yang secara empiris memperlihatkan praktik sosial terkait isu tersebut. Data utama dapat digali melalui observasi terhadap kepala madrasah sebagai model disiplin, amanah, dan komunikatif, wawancara dengan aktor pendidikan yang terlibat, serta dokumentasi mengenai kebijakan, program, dan praktik kelembagaan. Tiga dimensi bukti yang perlu diuji adalah kepala madrasah sebagai model disiplin, amanah, dan komunikatif, guru meniru pola kepemimpinan kepala madrasah dalam membina siswa, dan kebijakan madrasah yang menekankan adab, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana relasi sosial, norma kelembagaan, otoritas pendidikan, serta pengalaman siswa/guru/orang tua membentuk praktik pendidikan sehari-hari. Kontribusi artikel tidak berhenti pada deskripsi kasus, tetapi juga diarahkan untuk membangun argumentasi teoritik tentang bagaimana lembaga pendidikan bekerja sebagai arena sosial yang memproduksi kepercayaan, identitas, disiplin, solidaritas, atau perubahan sosial. Temuan yang diperoleh diharapkan memperkaya diskusi sosiologi pendidikan Islam di Indonesia dan menawarkan rekomendasi penguatan tata kelola lembaga pendidikan berbasis data lapangan.

ABSTRACT

This article aims to examine the ethical leadership of *Madrasah* principals in shaping the social character of teachers and students within *Madrasah Tsanawiyah* (Islamic junior high schools), viewed through the sociology of educational institutions. The article focuses on the premise that a principal's ethical leadership shapes the social character of the school community through role modeling, consistent rule enforcement, and a culture of collective responsibility. Field research should be conducted in schools, *madrasahs*, or *pesantren* (Islamic boarding schools) that empirically demonstrate social practices relevant to this issue. Primary data can be gathered through observations of the principal—acting as a model of discipline,

trustworthiness, and effective communication—as well as through interviews with key educational stakeholders and an analysis of institutional policies, programs, and practices. Three dimensions of evidence require examination: the principal as a model of discipline, trustworthiness, and communication; teachers emulating the principal's leadership style when guiding students; and institutional policies that emphasize **adab** (proper conduct), responsibility, and social concern. Employing a qualitative approach, this article seeks to illustrate how social relations, institutional norms, educational authority, and the experiences of students, teachers, and parents shape daily educational practices. The article's contribution extends beyond mere case description; it aims to construct a theoretical argument regarding how educational institutions function as social arenas that generate trust, identity, discipline, solidarity, or social change. The findings are expected to enrich the discourse on the sociology of Islamic education in Indonesia and offer data-driven recommendations for strengthening the governance of educational institutions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Evi Khomsatun

Institution: Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jl. A. Yani No. 40A, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah Kode Pos 53144

Email: muh.hanif@uinsaizu.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan etis di sekolah Islam menjadi dasar kuat dalam membangun lingkungan belajar yang jujur. Seorang kepala sekolah berperan bukan hanya sebagai pemimpin, melainkan juga teladan yang menunjukkan bagaimana cara bersikap kepada seluruh warga sekolah (Febriyani, 2020). Dari perspektif sosiologi pendidikan, hal ini penting sebab sifat sosial guru serta siswa dibentuk melalui proses interaksi dan meniru pemimpin di sekolah. Keadaan ini tampak nyata di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, di mana kepala sekolah menerapkan cara memimpin yang bijaksana. Dari pengamatan awal, penerapan cara memimpin ini berhasil membentuk sifat bertanggung jawab siswa, terlihat dari kepatuhan mereka pada aturan khusus seperti melepas sepatu dan hasil survei yang menunjukkan semua siswa merasa lebih bertanggung jawab.

Sejauh ini, literatur tentang kepemimpinan madrasah, seperti yang diulas oleh (Tobroni, 2024), telah memberikan kontribusi besar dalam memahami kepemimpinan berbasis moderasi di wilayah Cilacap dan sekitarnya. Namun, sebagian besar tulisan tersebut masih terjebak pada pembahasan yang bersifat normatif dan administratif, di mana fokusnya lebih banyak pada aturan baku daripada proses sosial di lapangan. Kajian terdahulu belum banyak yang membahas lebih lanjut terkait bagaimana interaksi harian antara pimpinan dan bawahan mampu mengubah karakter secara organik. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis mekanisme sosial di MTs Al Ittihaad, terutama pada bagaimana keteladanan kepala madrasah diproses menjadi perilaku sosial nyata oleh para guru dan siswa.

Menyikapi celah dari studi-studi terdahulu, artikel ini hadir dengan fokus yang lebih spesifik untuk membedah dinamika kepemimpinan di lapangan. Ada tiga target utama yang ingin

dicapai dalam pembahasan ini. Pertama, penulis ingin mengulas bagaimana sosok kepala madrasah menempatkan dirinya sebagai figur sentral yang mengedepankan prinsip keterbukaan, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Kedua, studi ini bertujuan memotret proses sosial di mana para guru terlihat mengamati dan mempraktikkan kembali gaya kepemimpinan tersebut saat mendampingi para siswa. Terakhir, artikel ini akan mengevaluasi efektivitas kebijakan madrasah dalam menanamkan nilai adab dan kepedulian sosial di tengah keseharian warga sekolah. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta pemahaman baru mengenai bagaimana karakter sosial di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat terbentuk melalui kepemimpinan yang etis dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis dalam artikel ini mengajukan argumen bahwa keberhasilan pembentukan karakter di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat berpegang pada kepemimpinan etis yang dijalankan oleh kepala madrasah. Penulis berpendapat bahwa karakter sosial guru dan siswa tidak terbentuk secara instan, namun melalui tiga prinsip utama, yakni melalui keteladanan langsung oleh kepala madrasah, konsistensi dalam menegakkan aturan, dan budaya tanggung jawab kolektif di lingkungan madrasah. Melalui ketiga prinsip tersebut, kepemimpinan etis mampu mengubah karakter sosial individu menjadi karakter sosial yang positif dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Kepemimpinan Etis dalam Perspektif Sosiologi*

Dilihat dari kacamata sosiologi lembaga pendidikan, kepemimpinan etis dipahami sebagai sebuah jangkar moral yang mengikat seluruh relasi antar aktor di sekolah. Merujuk pada konsep etika sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku manusia (Ismail, 2017), kepemimpinan etis di madrasah bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal lembaga pendidikan, melainkan praktik kelembagaan yang termanifestasi dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup bagaimana sikap kejujuran dan amanah dijadikan landasan keteladanan yang dapat dilihat dan diterapkan oleh guru, siswa dan seluruh warga sekolah lainnya. Dengan demikian, kepemimpinan etis menjadi alat bantu untuk membaca gejala sosial di MTs Al Ittihaad, di mana kebijakan sekolah tidak lagi dipandang sebagai administrative, melainkan sebagai kesepakatan etis yang memperkuat ikatan sosial antar warga madrasah.

Dalam praktiknya di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, kepemimpinan etis melibatkan relasi dinamis antara berbagai aktor, mulai dari kepala madrasah sebagai pemegang otoritas, guru dan tenaga kependidikan sebagai pelaksana kebijakan dan siswa sebagai objeknya. Hubungan dinamis ini krusial dalam manajemen kelembagaan untuk menyelaraskan arah gerak dan kompetensi guru dengan visi-misi utama yang ingin dicapai institusi (Asngad & Hanif, 2025). Praktik sosial ini terwujud melalui pola komunikasi yang terbuka dan demokratis, di mana setiap keputusan tidak hanya didasarkan pada instruksi formal, tetapi juga pada nilai-nilai keteladanan yang konsisten (Febriyani, 2020). Dengan adanya pola ini siswa memiliki pengalaman Pendidikan yang khas, di mana mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami pengamatan langsung terhadap para guru dan pemimpinnya. Dampaknya, lingkungan madrasah bertransformasi menjadi ruang sosialisasi yang efektif dalam

memperkuat ikatan emosional dan tanggung jawab kolektif di antara seluruh warga sekolah.

2.2 Karakter Sosial dalam Lingkungan Madrasah

Selain kepemimpinan, konsep kunci lainnya dalam kajian ini adalah karakter sosial. Karakter sosial dipahami sebagai manifestasi dari proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai yang terjadi di dalam lembaga Pendidikan (Ilham, 2019). Secara sosiologis, konsep ini menjelaskan bagaimana madrasah bukan sekadar tempat menimba ilmu, tetapi sebagai ruang untuk membentuk perilaku, budaya, dan relasi sosial antar sesama warga sekolah. Melalui interaksi yang terus-menerus, nilai-nilai yang ditanamkan oleh Lembaga kemudia membeku menjadi sebuah identitas kolektif. Hal ini tentu dapat menentukan bagaimana individu didalam sebuah Lembaga membangun kesadaran sosial dan bertindak sesuai dengan aturan norma yang telah dispakati bersama dalam lingkungan madrasah.

Lebih lanjut, aspek sosial dalam lingkungan madrasah ini bisa dianalisis dalam beberapa dimensi praktis yang saling memperkuat. Pertama, hal ini jelas tampak dari peraturan formal yang tertulis yang menjadi dasar tingkah laku semua anggota sekolah. Kedua, karakter tersebut terbangun melalui rutinitas harian yang sangat khusus dalam menjalankan etika berinteraksi, seperti adanya larangan bagi siswa dan staf untuk berpasangan laki-laki dan perempuan guna mencegah fitnah dan menjaga batasan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, terdapat sistem dukungan sosial serta pengawasan sosial yang terjalin melalui pemantauan secara kolektif terhadap disiplin dan adab berpakaian. Terakhir, kategori ini juga meliputi bagaimana reaksi para aktor—baik guru maupun murid—dalam memahami kebijakan tersebut. Di MTs Al Ittihaad, reaksi yang timbul menggambarkan pemahaman bahwa batasan interaksi ini bukan untuk mempersempit ruang gerak, melainkan merupakan upaya untuk melindungi identitas sosial dan moral para anggota madrasah.

2.3 Budaya Madrasah sebagai Arena Sosial

Sebagai pelengkap dalam kerangka teoritik ini, budaya madrasah ditempatkan sebagai konsep analitis untuk menilai efektivitas praktik kelembagaan di sekolah. Budaya madrasah dipahami sebagai atmosfer sosiologis yang mencakup sekumpulan nilai, keyakinan, dan tradisi unik yang hidup dalam sebuah lembaga pendidikan (Ilham, 2019). Melalui lensa ini, budaya madrasah berfungsi untuk mengukur sejauh mana praktik harian yang diterapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu, pembentukan identitas, hingga kesejahteraan psikologis peserta didik. Efektivitas ini tercapai apabila setiap tahapan pengelolaan kelembagaan—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan program sekolah—berjalan secara kondusif dan sistematis (Fauzi & Hanif, 2025). Lebih jauh lagi, kuatnya budaya madrasah di MTs Al Ittihaad menjadi penentu bagaimana karakter sosial diinternalisasi sehingga memengaruhi mobilitas moral dan sosial para siswa. Dengan demikian, budaya madrasah bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah 'arena sosial' yang memastikan seluruh kebijakan lembaga bertransformasi menjadi perilaku nyata yang positif.

Indikator keberhasilan budaya madrasah di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat terwujud melalui berbagai pencapaian yang bisa dilihat secara nyata. Pertama, terdapat perubahan dalam sikap dan cara berinteraksi di antara warga madrasah yang semakin menghargai nilai-nilai adab, di mana para tenaga pendidik mencontoh gaya kepemimpinan demokratis kepala madrasah dalam mendidik siswa. Kedua, hasil program pembiasaan harian menunjukkan progres yang jelas, di mana disiplin dan rasa tanggung jawab siswa semakin meningkat melalui rutinitas yang teratur. Dari perspektif pengalaman pribadi, hasil kuesioner yang dibagikan kepada 22 siswa di kelas 8C menunjukkan hasil positif sebesar 100%, di mana semua partisipan merasa lebih peduli terhadap lingkungan sosial dan memiliki rasa amanah setelah mengikuti berbagai kebijakan madrasah seperti program-program yang ada di madrasah. Terakhir, dampak sosial yang dihasilkan adalah terciptanya suasana Pendidikan yang bersifat kolaboratif dan aman, yang menunjukkan bahwa budaya madrasah di tempat ini telah sukses mengubah kebijakan administratif menjadi praktik nyata yang membentuk integritas sosial seluruh anggotanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, sebuah Lembaga pendidikan yang berada di bawah pengawasan Ma'arif NU dengan karakteristik yang kental dalam mengombinasikan nilai-nilai pesantren dengan pendidikan formal. Pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh fakta bahwa madrasah tersebut menunjukkan kasus menonjol terkait dengan praktik kepemimpinan yang beretika, di mana kepala madrasah berfungsi sebagai teladan dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan komunikasi bagi seluruh warga sekolah. Penelitian ini dipusatkan pada cara pembentukan karakter sosial yang terintegrasi dalam kebijakan sehari-hari dan peraturan yang berlaku. Sedangkan unit analisis dalam studi ini mencakup interaksi sosial antara kepala madrasah, para guru, dan siswa kelas 8C, yang berperan utama dalam menerapkan serta menanggapi kebijakan etika yang ditetapkan oleh Lembaga tersebut.

Secara teknis, studi ini adalah sebuah penelitian kualitatif berbasis lapangan dengan menggunakan desain studi kasus. Metode ini dipilih agar dapat memperoleh wawasan yang mendalam tentang fenomena kepemimpinan yang beretika dalam konteks yang alami dan spesifik. Data utama dalam penelitian ini diambil langsung dari hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan informan kunci di lokasi penelitian. Sedangkan, data sekunder dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi terhadap arsip lembaga, termasuk dokumen visi-misi, catatan tata tertib, serta jadwal program harian. Semua data ini kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana kebijakan formal di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat berubah menjadi karakter sosial yang nyata bagi seluruh anggota madrasah.

Penentuan sumber informasi dalam studi ini dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami fenomena mengenai kepemimpinan serta dinamika sosial di institusi tersebut. Informan utama meliputi kepala MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat yang berperan sebagai aktor utama dalam kepemimpinan, serta para pengajar yang menjalankan kebijakan dan berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara pihak pimpinan dengan siswa. Untuk mendapatkan sudut pandang dari peserta didik, peneliti melibatkan siswa kelas 8C sebagai unit analisis inti yang merasakan dampak langsung dari

pelaksanaan kepemimpinan etis ini. Selain itu, data tambahan juga diperoleh dari informasi yang diberikan oleh komite madrasah serta dokumen internal yayasan untuk membangun pemahaman yang holistik tentang sinergi antara otoritas pendidikan dan masyarakat dalam membangun karakter sosial warga madrasah.

Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui tiga pendekatan utama untuk memastikan informasi yang mendalam. Pertama, observasi dilaksanakan untuk mencatat secara langsung kegiatan sehari-hari kepala madrasah dalam perannya sebagai teladan disiplin, amanah, dan komunikatif di sekolah. Kedua, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana para guru mengamati dan mengikuti pola kepemimpinan kepala madrasah dalam proses pembinaan siswa setiap hari. Terakhir, teknik dokumentasi digunakan untuk mencari berbagai kebijakan resmi madrasah, jadwal program pembiasaan, serta peraturan yang menekankan nilai etika, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penggabungan ketiga teknik ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan triangulasi data, sehingga fenomena pembentukan karakter sosial di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat dapat direpresentasikan dengan utuh dan valid.

Proses menganalisis data dalam kajian ini dilaksanakan secara melingkar melalui empat langkah utama. Pertama, peneliti melakukan pemadatan data, di mana peneliti membedakan, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah dari lapangan agar sesuai dengan fokus studi mengenai kepemimpinan yang etis. Kedua, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk menggambarkan hubungan antar-variabel karakter sosial dengan cara yang sistematis. Ketiga, peneliti menarik kesimpulan awal berdasar pola-pola yang teridentifikasi di lapangan. Terakhir, dilakukan verifikasi data melalui metode triangulasi, yang mencakup perbandingan sumber (menganalisis pernyataan kepala sekolah, guru, dan siswa), metode (membandingkan hasil wawancara dengan observasi), serta pemeriksaan dokumen (menilai kesesuaian antara praktik di lapangan dengan peraturan tertulis). Seluruh serangkaian ini dilaksanakan untuk menjamin bahwa hasil yang didapat di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat memiliki validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kepala Madrasah Sebagai Model Disiplin, Amanah, Dan Komunikatif

Temuan dari studi di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat menunjukkan bahwa Kepala Madrasah dengan konsisten menjalankan perannya sebagai contoh dalam disiplin, kepercayaan, dan komunikasi. Hasil pengamatan peneliti pada 8 Mei 2026 mencatat bahwa Kepala Madrasah hadir di sekolah lebih awal untuk memastikan kegiatan belajar mengajar siap dilaksanakan. Dalam sesi wawancara, guru-guru menyatakan bahwa pemimpin mereka menggunakan pendekatan komunikasi yang persuasif dan terbuka ketika mengambil keputusan, yang membangun rasa percaya di kalangan staf. Ini juga didukung oleh dokumen tata tertib dan jadwal pembiasaan pagi yang memperlihatkan keterlibatan langsung Kepala Madrasah dalam mengawasi disiplin warga madrasah. Integritas beliau juga terlihat dari sikap amanahnya saat menjalankan tugas administratif dan edukatif, yang menjadi dasar penting bagi perilaku warga madrasah lainnya.

Uji argumen terhadap temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan Kepala Madrasah bukanlah sekadar praktik administratif formalitas, melainkan sebuah tindakan yang memiliki efek

sosial substantif pada hubungan profesional di madrasah. Jika kedisiplinan dan komunikasi tersebut hanya bersifat administratif, maka interaksi antara pimpinan dan guru akan terasa kaku dan hanya sebatas instruksi formal. Namun, hasil observasi menunjukkan adanya interaksi yang cair dan komunikatif, di mana Kepala Madrasah memosisikan diri sebagai rekan sekaligus teladan bagi para guru. Pola interaksi inilah yang menciptakan atmosfer 'disiplin tanpa tekanan'. Para guru tidak merasa diawasi secara birokratis, melainkan muncul rasa sungkan secara organik untuk tidak ikut disiplin karena melihat konsistensi pimpinannya dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, mekanisme ini membuktikan bahwa perubahan karakter sosial di lingkungan madrasah dimulai dari kualitas interaksi antara pimpinan dan guru yang berbasis pada nilai amanah dan rasa hormat.

Tentu saja, munculnya model kepemimpinan yang kuat ini tidak terjadi di ruang hampa. Kondisi sosial MTs Al Ittihaad yang berada di lingkungan masyarakat Purwokerto Barat sangat menjunjung tinggi budaya lokal yang penuh kesantunan dan nilai-nilai keagamaan yang kental. Sebagai lembaga di bawah naungan Ma'arif NU, ada struktur organisasi yang menuntut adanya keselarasan antara ilmu pengetahuan dan akhlakul karimah. Di tengah tekanan eksternal seperti arus digitalisasi yang mulai memengaruhi perilaku remaja, peran kepala madrasah sebagai jangkar moral menjadi sangat krusial. Budaya sekolah yang mengutamakan adab di atas ilmu membuat karakter disiplin dan komunikatif dari pimpinan bukan sekadar tuntutan administratif, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga identitas madrasah tetap kokoh. Inilah yang membuat sosok pimpinan yang amanah menjadi magnet bagi warga madrasah dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya.

4.2 Guru Meniru Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membina Siswa

Temuan kedua dalam penelitian ini mengungkap adanya proses transmisi nilai yang menarik, di mana para guru secara sadar meniru pola kepemimpinan etis kepala madrasah dalam interaksi mereka dengan siswa. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru-guru di MTs Al Ittihaad menggunakan gaya komunikasi yang hangat dan demokratis, persis seperti yang dicontohkan oleh pimpinan mereka. Dalam wawancara yang dilakukan di depan kelas 8C, salah satu informan guru mengungkapkan bahwa keteladanan kepala madrasah membuat mereka merasa lebih termotivasi untuk membina siswa dengan pendekatan yang lebih persuasif daripada sekadar memberi perintah. Hal ini diperkuat oleh bukti dokumentasi berupa jadwal pembiasaan guru, yang memperlihatkan konsistensi para pendidik dalam mendampingi siswa saat kegiatan rutin seperti pembiasaan di lapangan dan di dalam kelas. Sinergi ini menciptakan suasana kolaboratif di mana guru tidak lagi merasa sebagai 'penguasa' kelas, melainkan sebagai pendamping yang mencontohkan langsung nilai-nilai disiplin dan adab kepada para muridnya.

Hubungan antarfaktor dalam temuan ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi perilaku guru dipengaruhi kuat oleh sehatnya relasi kuasa di dalam madrasah. Kebijakan yang ditetapkan oleh Kepala Madrasah tidak turun sebagai perintah satu arah yang kaku, melainkan melalui pola komunikasi demokratis yang menghargai pendapat para pendidik. Hal ini membangun dukungan sosial yang solid di ruang guru, di mana norma lembaga yang mengedepankan adab menjadi payung bagi setiap tindakan. Ketika guru melihat bahwa pimpinan mereka amanah dan konsisten, muncul dorongan internal untuk merefleksikan sikap tersebut saat menghadapi siswa. Jadi, guru meniru pola kepemimpinan ini bukan karena takut akan sanksi, tetapi karena adanya kepercayaan (*trust*) dan rasa memiliki terhadap visi madrasah. Sinergi antara otoritas yang komunikatif dan

lingkungan yang suportif inilah yang akhirnya mempermudah internalisasi nilai-nilai etis dari pimpinan ke guru, lalu berlanjut kepada siswa.

Konteks berlakunya hubungan ini sangat dipengaruhi oleh posisi Kepala Madrasah sebagai aktor dominan yang tidak menggunakan otoritasnya untuk menekan, melainkan untuk merangkul. Dalam struktur ini, kelompok yang paling diuntungkan adalah para guru dan siswa, karena terciptanya lingkungan kerja yang minim konflik dan penuh transparansi; tidak ada pihak yang merasa dirugikan karena setiap kebijakan diputuskan melalui ruang diskusi. Situasi yang memperkuat proses guru meniru pola kepemimpinan ini adalah adanya dukungan sosial yang kuat antar-rekan sejawat dan budaya apresiasi yang konsisten dari pimpinan. Sebaliknya, potensi yang bisa melemahkan hubungan ini—seperti ego sektoral atau beban administratif yang tinggi—berhasil diredam melalui komunikasi yang cair dan tidak kaku. Kondisi ini menciptakan stabilitas emosional bagi para guru di MTs Al Ittihaad, sehingga mereka memiliki energi positif yang cukup untuk menduplikasi sikap disiplin dan amanah tersebut saat membina karakter siswa di dalam maupun di luar kelas.

4.3 Kebijakan Madrasah Yang Menekankan Adab, Tanggung Jawab, dan Kepedulian Sosial

Temuan ketiga yang sangat berkesan dalam penelitian ini adalah efektivitas kebijakan madrasah dalam menanamkan nilai adab, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang melampaui sekadar teks aturan. Hasil nyatanya terlihat sangat kontras pada perilaku siswa; peneliti mengamati bagaimana budaya antre, kejujuran dalam bersikap, dan empati antarsiswa menjadi pemandangan harian di koridor sekolah. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dasar pada anak didik dapat terbentuk secara masif apabila didukung oleh konsistensi kegiatan pembiasaan (*habituation activities*) yang terstruktur di sekolah harian (Nurhayati & Hanif, 2025). Pengalaman subjektif para informan, terutama dari siswa kelas 8C, mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan dihargai ketika nilai-nilai adab ini dipraktikkan secara kolektif. Hal ini diperkuat secara empiris melalui hasil angket yang menunjukkan angka 100% dari 22 responden menyatakan adanya peningkatan karakter sosial yang signifikan. Secara administratif dan visual, temuan ini didukung oleh dokumen tata tertib yang terpajang rapi, catatan poin kebaikan siswa, serta dokumentasi foto kegiatan sosial yang membuktikan bahwa kebijakan di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat telah berhasil bertransformasi dari sekadar lembaran kertas menjadi napas kehidupan bagi para siswanya.

Implikasi dari kebijakan yang menekankan adab ini memaksa lembaga untuk terus berinovasi dalam strategi pendekatannya agar nilai-nilai tersebut tetap relevan bagi siswa. Strategi utama yang dilakukan MTs Al Ittihaad adalah melalui bentuk adaptasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), di mana nilai kepedulian sosial disisipkan dalam setiap sela mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Terjadi pula proses negosiasi yang halus antara guru dan siswa; alih-alih memberikan sanksi yang membatasi, lembaga lebih memilih penguatan melalui sistem apresiasi terhadap perilaku positif. Jika ditemukan perilaku yang kurang sesuai, pembatasan dilakukan melalui dialog personal yang menyentuh sisi empati siswa, sehingga mereka memahami alasan di balik sebuah aturan. Adaptasi ini memastikan bahwa kebijakan adab tidak menjadi instrumen kontrol yang kaku, melainkan menjadi identitas kolektif yang diperkuat oleh seluruh warga madrasah demi menjaga keharmonisan lingkungan Pendidikan

Strategi madrasah dalam mengutamakan adab dan tanggung jawab ini membawa nilai serta peluang besar bagi masa depan lembaga. Secara internal, konsistensi ini meningkatkan mutu lembaga karena terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, di mana karakter siswa tumbuh secara alami tanpa paksaan. Dari sisi keadilan sosial, kebijakan ini memberikan ruang yang setara bagi setiap siswa untuk dihargai berdasarkan integritas dan perilakunya, bukan sekadar nilai akademis semata. Peluang keberlanjutan program ini pun sangat terbuka lebar, karena ketika adab sudah menjadi budaya, ia tidak lagi bergantung pada sosok individu pimpinan, melainkan sudah menetap dalam sistem sosial madrasah. Dampak jangka panjangnya, para lulusan MTs Al Ittihaad tidak hanya memiliki bekal kognitif, tetapi juga modal sosial berupa kepedulian dan tanggung jawab yang kuat untuk terjun ke masyarakat. Inilah yang menjadi nilai tawar unik lembaga dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual namun tetap rendah hati secara sosial.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Makna Kepala Madrasah Sebagai Model Disiplin, Amanah, dan Komunikatif

Temuan penelitian yang memosisikan Kepala Madrasah sebagai model disiplin, amanah, dan komunikatif di MTs Al Ittihaad memberikan kontribusi signifikan terhadap teori Kepemimpinan Etis (Ethical Leadership). Secara sosiologis, keberhasilan ini membuktikan bahwa efektivitas kepemimpinan di madrasah tidak hanya bergantung pada otoritas formal, tetapi pada kemampuan pemimpin untuk mendemonstrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan (*al-adl*) dan amanah sebagai teladan nyata bagi warga sekolah. Sejalan dengan temuan (Sibaweh, 2025), kepemimpinan yang partisipatif dan demokratis—dengan mengedepankan musyawarah serta komunikasi yang terbuka—mampu menciptakan suasana kerja yang kolaboratif dan humanis. Hal ini menegaskan bahwa dalam praktik sosiologi pendidikan, kepala madrasah berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang mentransformasikan kebijakan menjadi budaya organisasi melalui pendekatan personal dan bimbingan keteladanan. Dengan demikian, sikap komunikatif dan amanah pimpinan menjadi prasyarat bagi tumbuhnya kedisiplinan yang berbasis kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan birokrasi.

Uji argumen terhadap temuan ini menunjukkan bahwa peran Kepala Madrasah sebagai model disiplin, amanah, dan komunikatif bukanlah sekadar praktik administratif formalitas, melainkan sebuah tindakan yang memiliki efek sosial mendalam. Jika keteladanan tersebut hanya bersifat administratif, maka respons guru dan siswa cenderung akan bersifat pasif atau sekadar patuh karena takut sanksi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya penerimaan organik, di mana warga madrasah merasa sungkan jika tidak mengikuti ritme disiplin yang dicontohkan pimpinan. Hal ini selaras dengan pemikiran (Sibaweh, 2025), bahwa kepemimpinan di madrasah harus berbasis pada nilai *amanah* yang melampaui tuntutan jabatan, di mana pimpinan bertindak sebagai penggerak moral (*moral driver*) bagi seluruh organisasi. Dengan demikian, klaim utama penelitian ini teruji kuat: keteladanan kepala madrasah adalah instrumen sosiologis yang efektif dalam mengubah budaya sekolah, karena ia berhasil mentransformasi aturan kaku menjadi kesadaran kolektif yang menghidupkan suasana belajar di MTs Al Ittihaad.

4.4.2 Makna Guru Meniru Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membina Siswa

Uji argumen terhadap temuan kedua ini secara signifikan memperkuat asumsi awal penelitian bahwa guru merupakan jembatan krusial dalam transmisi nilai dari pimpinan ke siswa.

Temuan ini membuktikan bahwa perilaku guru yang meniru pola kepemimpinan kepala madrasah—terutama dalam aspek komunikasi yang hangat dan demokratis—bukanlah sekadar kepatuhan hierarkis, melainkan bentuk validasi atas efektivitas gaya kepemimpinan tersebut. Fakta bahwa guru merasa nyaman mengadopsi cara pimpinan dalam membina siswa menunjukkan bahwa asumsi awal mengenai pentingnya figur model di lingkungan madrasah adalah tepat. Alih-alih membatasi, temuan ini justru memperluas cakrawala penelitian dengan menunjukkan bahwa ketika guru 'merasa dimanusiakan' oleh pimpinannya melalui interaksi yang cair, mereka secara otomatis akan menerapkan pendekatan yang sama dalam mendampingi siswa. Dalam konteks sosiologi sekolah, atmosfer kolaboratif antarpendidik ini dapat dioptimalkan melalui pengelolaan wadah bersama seperti komunitas belajar sekolah, yang berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi sekaligus ruang bertukar model bimbingan terbaik bagi siswa (Arifin & Hanif, 2024). Dengan demikian tercipta siklus pendidikan karakter yang konsisten dan berkelanjutan di MTs Al Ittihaad.

4.4.3 Makna Kebijakan Madrasah Yang Menekankan Adab, Tanggung Jawab, Dan Kepedulian Sosial

Temuan ketiga mengenai efektivitas kebijakan madrasah yang menekankan adab, tanggung jawab, dan kepedulian sosial memberikan implikasi penting bagi pengembangan teori Budaya Madrasah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah bukanlah sesuatu yang tumbuh secara instan, melainkan hasil dari konstruksi kebijakan yang dilakukan secara sadar dan konsisten. Sejalan dengan argument (Saputra et al., 2022), kebijakan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kasih sayang dan pendekatan humanis mampu menciptakan lingkungan belajar yang damai serta relevan bagi pembentukan karakter religius siswa. Implikasinya bagi praktik kebijakan pendidikan adalah bahwa keberhasilan sebuah aturan tidak ditentukan oleh ketatnya sanksi, tetapi oleh sejauh mana kebijakan tersebut mampu menyentuh kesadaran siswa—seperti yang terlihat dari hasil angket 100% di kelas 8C. Hal ini membuktikan bahwa ketika kebijakan dikelola dengan semangat 'pendidikan yang memanusiakan', ia akan bertransformasi menjadi identitas kolektif yang memperkuat integritas moral seluruh warga madrasah

Kebijakan pendidikan di madrasah harus mampu menciptakan ekosistem yang mengintegrasikan aspek kognitif dengan penguatan karakter religius agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Melalui implementasi nilai-nilai humanistik dalam koridor pendidikan Islam, madrasah dapat secara efektif membangun benteng preventif terhadap potensi penyimpangan perilaku atau kenakalan remaja di kalangan siswa (Pangesti & Hanif, 2026). Implikasinya bagi praktik kebijakan pendidikan adalah bahwa keberhasilan sebuah aturan tidak ditentukan oleh ketatnya sanksi, tetapi oleh sejauh mana kebijakan tersebut mampu menyentuh kesadaran siswa—seperti yang terlihat dari hasil angket 100% di kelas 8C. Hal ini membuktikan bahwa ketika kebijakan dikelola dengan pendekatan yang humanis dan keteladanan, ia akan bertransformasi menjadi identitas kolektif yang memperkuat modal sosial lembaga dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Uji argumen terhadap kebijakan madrasah yang menekankan adab, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menunjukkan bahwa fenomena ini mencerminkan perubahan sosial substantif, bukan sekadar citra simbolik lembaga. Jika kebijakan ini hanya bersifat simbolik untuk kepentingan pencitraan, maka nilai-nilai tersebut hanya akan muncul pada aspek visual atau dokumen formal saja, tanpa terinternalisasi dalam perilaku harian siswa. Namun, bukti lapangan yang menunjukkan

konsistensi sikap siswa di luar jam pelajaran serta hasil angket yang menyentuh angka 100% menegaskan adanya pergeseran nilai dalam struktur sosial di madrasah. Perubahan ini bersifat substantif karena adab telah bertransformasi dari sekadar 'aturan yang dipaksakan' menjadi 'kebutuhan sosiologis' bagi siswa untuk menciptakan lingkungan yang nyaman. Dengan demikian, klaim bahwa kebijakan ini berhasil membangun karakter adalah valid, karena ia telah berhasil mengubah cara siswa berinteraksi dan memandang tanggung jawab sosial mereka sebagai bagian dari identitas diri di MTs Al Ittihaad

5. KESIMPULAN

Simpulan terpenting yang hanya dapat terungkap melalui penelitian lapangan ini adalah adanya mekanisme 'resonansi keteladanan' yang mengikat seluruh warga madrasah secara emosional dan sosiologis. Penelitian ini membuktikan bahwa kepala madrasah yang tampil sebagai model disiplin, amanah, dan komunikatif tidak hanya sekadar menjalankan fungsi manajerial, tetapi bertindak sebagai sumber energi moral yang memicu guru untuk melakukan replikasi perilaku secara sukarela. Mekanisme sosial ini menunjukkan bahwa guru meniru pola kepemimpinan bukan karena tekanan hierarkis, melainkan karena rasa hormat (respect) terhadap integritas pimpinan. Hal ini kemudian berimplikasi pada kebijakan madrasah yang menekankan adab; kebijakan tersebut tidak lagi dirasakan sebagai beban administratif oleh siswa, melainkan sebagai budaya kolektif yang menghidupkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Tanpa pengamatan langsung, dinamika 'penularan kebaikan' yang cair dan organik ini tidak akan terbaca, membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di MTs Al Ittihaad berakar pada keselarasan antara teladan pimpinan, internalisasi guru, dan kenyamanan sosiologis siswa

Secara metodologis dan teoretis, perpaduan konsep Kepemimpinan Etis, Karakter Sosial, dan Budaya Madrasah terbukti sangat tajam dalam membedah kompleksitas masalah penelitian ini. Konsep Kepemimpinan Etis berhasil memotret sumber awal perubahan, sementara Karakter Sosial dan Budaya Madrasah mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut menetap dan dipraktikkan oleh guru serta siswa. Penggunaan metode studi kasus kualitatif menjadi instrumen yang sangat krusial dalam proses ini, karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik tindakan, ekspresi, dan interaksi yang tidak dapat dijangkau oleh data angka semata. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk masuk ke dalam realitas sosiologis di MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat secara mendalam, sehingga mekanisme sosial yang menghubungkan keteladanan pimpinan dengan transformasi perilaku siswa dapat dijelaskan secara utuh, logis, dan manusiawi.

Meskipun memberikan temuan yang mendalam, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan utama terletak pada fokus penelitian yang hanya berfokus pada satu lembaga, yaitu MTs Al Ittihaad Ma'arif NU 1 Purwokerto Barat, serta waktu observasi yang terbatas sehingga belum dapat memotret dinamika perubahan karakter siswa dalam jangka panjang. Selain itu, akses terhadap dokumen administratif tertentu masih terbatas pada data yang bersifat umum. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas lembaga dengan karakteristik yang berbeda guna memperkaya khazanah teori Budaya Madrasah. Penggunaan metode penelitian campuran (*mixed methods*) juga sangat dianjurkan untuk memperkuat temuan kualitatif dengan data kuantitatif yang lebih luas, sehingga korelasi antara kepemimpinan etis pimpinan dengan peningkatan mutu karakter siswa dapat diukur secara lebih presisi dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1421–1430. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112>
- Asngad, T., & Hanif, M. (2025). Pengembangan sumber daya manusia di madrasah: Menyelaraskan kompetensi guru dengan tujuan institusi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6010>
- Fauzi, C. N., & Hanif, M. (2025). Implementation of inclusive education management for children with special needs at SD IT Annida Sokaraja. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 94–105.
- Febriyani, F. (2020). *Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ilham. (2019). *Manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan islam*. Ar-Ruzz Media.
- Ismail. (2017). *Sosiologi pendidikan: Mengkaji hubungan guru, siswa, masyarakat*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, A., & Hanif, M. (2025). The character education based on prophetic values through habituation activities at MI Ma'arif NU 1 Cilogok. *Jurnal Sosial, Politik dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 4(2), 227–242. <https://doi.org/10.55927/sospolbud.v4i2.14936>
- Pangesti, D. D., & Hanif, M. (2026). Humanistic values-based Islamic education as a preventive measure against juvenile delinquency at SMP Ma'arif NU 3 Purwokerto. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 8(1), 12–24. <https://jepjurnal.stkipalib.ac.id/index.php/hepi>
- Saputra, A., Solikhin, H. N., Balqis, L. H., & Sabarudin. (2022). Implementasi kebijakan kurikulum cinta dalam pendidikan agama islam: Strategi pembentukan karakter religius-humanis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–40.
- Sibaweh, A. (2025). *Model kepemimpinan kepala madrasah dalam membina kinerja pendidik di MTs Ma'arif NU Buaran* (Tesis Magister, UIN K.H. Abdurrahman Wahid).
- Tobroni, I. (2024). *Etika kepemimpinan pendidikan: Teori dan implementasi di madrasah*. Global Press